

DILEMA KONSERVATISME: ANALISIS DAMPAK RETENSI TRADISI
TERHADAP STAGNASI INOVASI PESANTREN SALAF

Ahmad Burhan Jazuli
STAI AR ROSYID
jazuli@staiarrosyid.ac.id

Accepted: 20-4-2025	Revised: 10-5-2025	Approved: 12-5-2025
------------------------	-----------------------	------------------------

Abstract: *This Study Aims To Explore The Phenomenon Of Declining Public Interest In Salaf Islamic Boarding Schools (Pesantren Salaf) And Analyze The Root Causes Of Institutional Innovation Stagnation. Amidst The Waves Of Educational Disruption And Global Pragmatism, Salaf Pesantren Faces An Existential Dilemma Between Maintaining The Originality Of The Classical Texts (Kitab Kuning) And The Demands Of Modernity. Using A Qualitative-Descriptive Method With A Phenomenological Approach, Data Were Collected Through Field Observations, Documentation, And In-Depth Interviews With Boarding School Leaders (Kyai) And Parents. The Results Indicate That The Decline In Enrollment Is Triggered By Three Main Factors: (1) Centralized Charismatic Leadership That Hinders Managerial Professionalism; (2) Resistance To Administrative Formalization Resulting In The Absence Of Formal Diplomas; And (3) Lagging Infrastructure And Digital Literacy (Cultural Lag). This Study Concludes That Rigid Conservatism Has Become A Barrier To The Competitive Advantage Of The Pesantren. As A Solution, "Traditionalist Innovation" And The Optimization Of Muadalah Certification Are Required To Ensure Salaf Pesantren Remains Relevant Without Losing Its Scholarly Identity.*

Keywords: *Adaptation; Charismatic Leadership; Conservatism; Innovation Stagnation; Muadalah Certificate.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena merosotnya minat masyarakat terhadap Pesantren Salaf serta menganalisis akar penyebab stagnasi inovasi pada institusi tersebut. Di tengah arus disrupsi pendidikan dan pragmatisme global, Pesantren Salaf menghadapi dilema eksistensial antara mempertahankan orisinalitas tradisi kitab kuning dengan tuntutan modernitas. Menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, data dikumpulkan melalui observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan pengasuh pondok serta wali santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan minat mondok dipicu oleh tiga faktor utama: (1) Kepemimpinan karismatik yang sentralistik sehingga menghambat profesionalisme manajerial; (2) Resistensi terhadap formalisasi administrasi yang berakibat pada ketiadaan ijazah formal; dan (3) Ketertinggalan sarana prasarana serta literasi digital (cultural lag). Penelitian ini menyimpulkan bahwa konservatisme yang kaku telah menjadi penghambat daya saing pesantren. Sebagai solusi, diperlukan "Inovasi Tradisionalis" dan optimalisasi sertifikasi Muadalah agar Pesantren Salaf tetap relevan tanpa kehilangan jati diri keilmuannya.*

Kata Kunci: *Adaptasi; Ijazah Muadalah; Kepemimpinan Karismatik; Konservatisme; Stagnasi Inovasi.*

PENDAHULUAN

Dilema utama yang dihadapi oleh pesantren salaf dalam konstelasi pendidikan kontemporer adalah kuatnya arus konservatisme yang berujung pada kondisi cultural lag atau ketertinggalan budaya yang bersifat multidimensional. Secara sosiologis, institusi yang gagal menyesuaikan ritme perkembangannya dengan perubahan struktur sosial, teknologi, dan regulasi di sekitarnya akan mengalami marjinalisasi fungsional yang pada akhirnya mengancam eksistensi ontologisnya (Ogburn, 1922). Di dalam ekosistem pesantren salaf, konservatisme bukan sekadar upaya metodologis dalam mempertahankan kurikulum kitab kuning, melainkan telah bermutasi menjadi perisai ideologis-defensif terhadap segala bentuk "kebaruan" yang dicurigai dapat mereduksi kualitas spiritualitas santri (Wahid, 2001). Ketakutan akan hilangnya marwah tradisionalisme sering kali menutupi kebutuhan mendesak untuk melakukan pembenahan manajerial, sehingga pesantren terjebak dalam romantisme kejayaan masa lalu tanpa menyadari bahwa relevansinya sedang dipertanyakan oleh zaman. Resistensi ini menciptakan paradoks di mana institusi yang seharusnya menjadi oase peradaban justru terisolasi dari dinamika sosial, ekonomi, dan politik yang berkembang pesat di luar tembok pondok. Upaya mempertahankan orisinalitas tanpa diiringi dengan adaptasi fungsional hanya akan mempercepat

proses keterasingan pesantren dari masyarakat yang seharusnya dilayaninya. Oleh karena itu, dekonstruksi terhadap pemahaman konservatisme yang kaku menjadi prasyarat mutlak bagi pesantren salaf untuk keluar dari jerat ketertinggalan budaya yang kian akut.

Memasuki dekade ketiga abad ke-21, dunia pendidikan global sedang mengalami pergeseran masif dalam orientasi nilai wali santri yang kini cenderung lebih pragmatis dan terfokus pada kesiapan pasar kerja (job-market readiness). Pendidikan dalam konteks masyarakat modern tidak lagi semata-mata dipandang sebagai proses transendental pencarian jati diri atau tafakkuh fi al-din, melainkan telah bergeser menjadi instrumen strategis untuk mobilitas sosial ekonomi yang konkret. Dalam perspektif sosiologi pendidikan Pierre Bourdieu (1986), sekolah atau pesantren dipandang sebagai medan akumulasi modal budaya yang harus mampu dikonversi menjadi modal ekonomi di kemudian hari. Wali santri dari kalangan New Muslim Middle Class (kelas menengah muslim baru) kini menuntut adanya dualisme kompetensi: anak mereka harus memiliki kedalaman spiritual yang "alim", namun di saat yang sama wajib memiliki legitimasi administratif berupa ijazah formal untuk mengakses peluang profesional (Suryanegara, 1995). Pesantren salaf yang secara konsisten menolak formalisasi administrasi sering kali dianggap sebagai pilihan yang berisiko secara masa depan bagi santri, karena ketiadaan ijazah formal dianggap sebagai hambatan aksesibilitas terhadap pendidikan tinggi maupun lapangan kerja formal. Hal ini memicu disinsentif bagi calon wali santri yang akhirnya memilih berpindah ke institusi pendidikan Islam modern atau sekolah terpadu yang menawarkan paket komplit antara agama dan ijazah negara.

Selain faktor orientasi pasar, stagnasi inovasi di pesantren salaf juga sangat dipengaruhi oleh pola kepemimpinan karismatik yang bersifat sentralistik dan patriarkal. Figur Kiai sebagai otoritas tunggal tidak hanya bertindak sebagai guru spiritual, tetapi juga sebagai pemutus kebijakan administratif, keuangan, hingga sarana prasarana yang sering kali mengabaikan prinsip-prinsip manajemen profesional. Otoritas karismatik, sebagaimana dianalisis oleh Max Weber, memiliki kekuatan dalam menjaga kohesi tradisi, namun di sisi lain sering kali menjadi penghambat bagi lahirnya inovasi struktural yang membutuhkan rasionalitas birokrasi. Ketergantungan yang berlebihan pada "sabda" pimpinan tanpa adanya sistem pendukung manajerial yang kompeten membuat pesantren salaf lambat dalam merespons disrupsi digital dan perubahan regulasi pendidikan nasional. Kondisi ini diperparah dengan adanya literasi digital yang rendah di kalangan pengelola, yang mengakibatkan pesantren gagal membangun branding dan komunikasi publik yang efektif di era media sosial. Cultural lag dalam aspek sarana prasarana, seperti fasilitas sanitasi yang tidak memadai serta ketiadaan laboratorium pendukung, semakin mempertegas kesan bahwa pesantren salaf adalah institusi yang tertinggal dan tidak kompetitif. Profesionalisme manajerial sering kali dianggap sebagai ancaman terhadap keberkahan (barakah), padahal manajemen yang baik adalah prasyarat bagi keberlangsungan dakwah di era modern yang sangat kompetitif.

Ketidakmampuan pesantren salaf dalam melakukan inovasi juga berakar pada cara pandang yang mendikotomikan secara tajam antara ilmu "agama" dan ilmu "umum", serta antara "tradisi" dan "modernitas". Konservatisme kaku yang dianut oleh sebagian pengelola pesantren salaf sering kali melabeli inovasi administrasi sebagai bentuk sekularisasi yang terselubung. Resistensi terhadap penggunaan ijazah formal atau kurikulum integratif dianggap sebagai cara untuk menjaga kemurnian niat dalam belajar, padahal dalam sejarah keemasan Islam, integrasi ilmu merupakan kunci kemajuan peradaban. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidakmampuan dalam melakukan kontekstualisasi terhadap nilai-nilai salaf ke dalam format yang lebih modern dan akseptabel. Padahal, eksistensi pesantren salaf sangat dibutuhkan untuk menjaga sanad keilmuan kitab kuning yang menjadi identitas keislaman Nusantara. Jika stagnasi inovasi ini terus dibiarkan

tanpa adanya upaya revitalisasi, maka pesantren salaf dikhawatirkan hanya akan menjadi museum sejarah yang dikunjungi untuk mengenang masa lalu, bukan sebagai pusat keunggulan intelektual yang mampu memberikan solusi bagi problem umat di masa depan. Revitalisasi ini tidak harus berarti mengubah jati diri menjadi pesantren modern, melainkan melakukan adaptasi cerdas pada aspek-aspek yang tidak bersifat prinsipil (furu'iyah) demi menjaga kelangsungan hal-hal yang bersifat prinsipil (ushuliyah).

Riset ini, oleh karena itu, menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan paradigma fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif para pengelola pesantren dan wali santri dalam menghadapi fenomena stagnasi ini. Dengan membedah akar penyebab merosotnya minat masyarakat, penelitian ini bertujuan untuk menawarkan solusi paradigmatis berupa konsep "Inovasi Tradisionalis". Salah satu instrumen kunci yang ditawarkan adalah optimalisasi sertifikasi Muadalah, sebuah mekanisme penyetaraan yang memungkinkan pesantren salaf tetap mempertahankan kurikulum kitab kuning 100% namun lulusannya diakui secara legal-formal oleh negara. Penelitian ini meyakini bahwa dengan adanya payung hukum ijazah Muadalah, pesantren salaf dapat keluar dari dikotomi formalitas vs orisinalitas yang selama ini membelenggu kreativitas manajerial mereka. Melalui analisis yang tajam terhadap cultural lag dan hambatan manajerial, diharapkan ditemukan model adaptasi yang memungkinkan pesantren salaf tetap relevan, kompetitif, dan diminati oleh kelas menengah muslim tanpa harus mengorbankan identitas keilmuan salafiyah-nya yang adiluhung. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya menyelamatkan institusi pendidikan tertua di Indonesia ini dari kepunahan fungsional di tengah arus pragmatisme global yang kian deras.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif-deskriptif dengan paradigma fenomenologi sebagai kerangka utama untuk mengeksplorasi secara radikal esensi pengalaman subjektif pengasuh dan wali santri terhadap fenomena stagnasi inovasi. Pemilihan pendekatan fenomenologi didasarkan pada kebutuhan untuk mengungkap lebenswelt (dunia kehidupan) para aktor pesantren, di mana peneliti berusaha menangkap makna di balik resistensi terhadap formalisasi administrasi dan bagaimana kondisi cultural lag dipersepsikan sebagai bentuk penjagaan terhadap orisinalitas tradisi (Creswell, 2013). Melalui lensa ini, penelitian tidak hanya memotret fenomena secara permukaan, tetapi mendalami struktur kognitif dan afektif yang melandasi keputusan manajerial di pesantren salaf, sehingga diperoleh pemahaman yang holistik mengenai alasan di balik penurunan minat masyarakat secara masif.

Untuk mendapatkan data yang representatif, penelitian ini menerapkan studi multisitus di lima pesantren salaf unggulan yang tersebar di wilayah episenter tradisionisme Islam, yakni Jawa Timur dan Jawa Tengah. Pemilihan situs dilakukan melalui teknik purposive sampling, dengan kriteria pesantren yang secara konsisten mempertahankan sistem salafiyah murni namun sedang menghadapi fluktuasi signifikan dalam angka pendaftaran santri baru. Subjek penelitian melibatkan 10 pengasuh pondok (Kiai) yang mewakili otoritas kebijakan dan 15 wali santri yang mewakili orientasi pasar dan kebutuhan mobilitas sosial. Pemilihan informan ini dirancang untuk menciptakan dialektika informasi antara penyedia layanan pendidikan (internal) dan pengguna layanan (eksternal), sehingga akar penyebab stagnasi dapat dianalisis dari dua perspektif yang saling bersinggungan.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui sinergi tiga teknik utama, yakni observasi partisipan, wawancara mendalam (in-depth interview), dan studi dokumentasi. Observasi partisipan memungkinkan peneliti untuk masuk ke dalam ruang-ruang privat kehidupan pesantren guna mengamati secara objektif keterbatasan sarana prasarana serta dinamika literasi digital yang ada. Wawancara mendalam dilakukan

dengan instrumen semi-terstruktur untuk memberikan keleluasaan bagi informan dalam mengekspresikan kekhawatiran ideologis maupun harapan pragmatis mereka tanpa batasan kategoris. Sementara itu, studi dokumentasi terhadap kurikulum kitab kuning dan arsip pendaftaran santri lima tahun terakhir berfungsi sebagai data pendukung untuk melakukan verifikasi terhadap pernyataan verbal informan mengenai tren penurunan minat mondok.

Proses pengolahan data menerapkan model analisis Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan. Tahapan analisis dimulai dengan kondensasi data (data condensation), di mana peneliti melakukan reduksi terhadap informasi yang tidak relevan dan memfokuskan analisis pada poin-poin krusial terkait hambatan manajerial dan tantangan ijazah formal. Selanjutnya, dilakukan penyajian data (data display) dalam bentuk naratif deskriptif dan matriks konseptual untuk memetakan hubungan kausalitas antara variabel konservatisme dan daya saing pesantren. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana temuan awal diuji kembali melalui diskusi mendalam dengan informan kunci guna memastikan bahwa interpretasi peneliti telah selaras dengan realitas yang dirasakan oleh subjek penelitian.

Guna menjamin kredibilitas dan trustworthiness hasil penelitian, peneliti menerapkan teknik triangulasi yang ketat, mencakup triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengonfrontasi data dari pihak kiai dengan data dari wali santri, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi lapangan dengan dokumen administrasi pesantren. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dan diskusi teman sejawat (peer debriefing) bersama akademisi di bidang Pendidikan Agama Islam untuk meminimalisir bias subjektivitas dan memastikan bahwa simpulan yang diambil memiliki tingkat validitas ilmiah yang tinggi. Kejelasan dan ketajaman metodologis ini diharapkan mampu memberikan fondasi yang kuat bagi perumusan solusi "Inovasi Tradisionalis" yang menjadi luaran utama dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian mengungkap bahwa dinamika internal pesantren salaf saat ini berada dalam titik nadir antara upaya preservasi tradisi dan tuntutan fungsionalitas zaman. Temuan lapangan secara konsisten menunjukkan bahwa pola kepemimpinan *One Man Show* masih menjadi struktur dominan yang mengakar kuat di institusi ini. Seluruh urusan, mulai dari kurikulum, manajemen keuangan, hingga arah strategis organisasi, berpusat secara absolut pada figur Kiai. Meskipun otoritas karismatik ini mampu menjaga kohesi ideologis dan spiritual, ketiadaan visi manajerial yang modern dan terukur menyebabkan stagnasi progresivitas yang akut (Rahardjo, 1985). Tanpa adanya delegasi wewenang yang profesional, pesantren salaf sering kali terlambat merespons dinamika regulasi pendidikan nasional, yang pada gilirannya menciptakan inefisiensi birokrasi internal yang menghambat daya saing institusi di mata publik.

Data lapangan mengonfirmasi fakta yang mengkhawatirkan bahwa 70% alasan penurunan minat mondok berakar pada faktor "ketidakpastian masa depan administratif" santri akibat ketiadaan ijazah formal. Dalam pandangan wali santri, nilai spiritualitas yang tinggi di pesantren salaf kini mengalami "devaluasi fungsional" ketika berhadapan dengan sistem birokrasi pendidikan nasional yang kian terintegrasi secara daring. Keresahan ini terekam dalam narasi wali santri yang menyatakan bahwa ketiadaan ijazah formal menciptakan keraguan eksistensial mengenai kelanjutan studi dan mobilitas vertikal anak-anak mereka di masa depan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kelas menengah muslim baru tidak lagi bersedia melakukan

spekulasi terhadap masa depan karier anak mereka, meskipun mereka tetap menginginkan pendidikan agama yang mendalam.

"Saat ini tantangan kami adalah meyakinkan wali santri bahwa ilmu agama tetap yang utama, namun kami tidak bisa memungkiri bahwa ketiadaan ijazah membuat mereka ragu menitipkan anaknya di sini karena sistem online yang belum terintegrasi sepenuhnya." (Hasil Wawancara Wali Santri, 12 Maret 2025)

Lebih lanjut, fenomena *cultural lag* atau ketertinggalan budaya tampak nyata dalam aspek adaptasi digital dan infrastruktur pendukung di pesantren salaf. Rendahnya literasi digital di kalangan pengelola pesantren mengakibatkan institusi ini gagal membangun komunikasi publik yang efektif di tengah kepublikan informasi media sosial. Sebagian besar pesantren yang diteliti belum memiliki platform informasi yang memadai, sehingga keunggulan keilmuan kitab kuning yang mereka miliki tidak terdistribusi secara luas ke masyarakat perkotaan. Keterlambatan dalam mengadopsi teknologi administrasi juga berdampak pada sulitnya integrasi data santri ke dalam sistem nasional, yang semakin memperparah isolasi administratif pesantren dari ekosistem pendidikan global.

Tabel 1. Perbandingan Karakteristik Manajemen Pesantren

No	Deskripsi	Penjelasan
1	Kepemimpinan	Karismatik-Sentralistik (Weber, 1947); Otoritas tunggal pada figur Kiai.
2	Kurikulum	Fokus Kitab Kuning; Tanpa formalisasi atau penyetaraan administratif.
3	Adaptasi Digital	Rendah (<i>Cultural Lag</i>); Hambatan pada infrastruktur dan literasi pengelola.
4	Orientasi Output	<i>Tafakkuh fi al-din</i> murni; Belum mempertimbangkan aspek <i>marketability</i> .

Sumber: Data Primer Diolah (2025).

Hasil observasi juga menyinggung aspek sarana prasarana yang sering kali luput dari perhatian pengelola pesantren salaf. Kualitas fasilitas fisik yang minim sering kali dianggap sebagai bagian dari "kehidupan sederhana" (*zuhud*), namun di mata wali santri milenial, hal ini justru dipandang sebagai ketidaksiapan institusi dalam menyediakan lingkungan belajar yang layak dan sehat. Ketertinggalan fasilitas fisik ini, dikombinasikan dengan ketiadaan legitimasi formal, menjadi faktor pendorong utama (*push factor*) bagi migrasi santri ke institusi pendidikan Islam modern atau sekolah berasrama terpadu yang menawarkan kenyamanan fisik sekaligus kepastian administratif.

KESIMPULAN

Kemerosotan minat pada pesantren salaf bukan disebabkan oleh usangnya materi Kitab Kuning, melainkan kaku dan statisnya sistem pendukung institusional. Dilema konservatisme menjebak pesantren dalam "perangkap tradisionalisme" yang menolak inovasi teknologi dan manajerial. Hal ini mengakibatkan munculnya fenomena "bangku kosong" di kamar santri. Saran utama mencakup transformasi tanpa sekularisasi melalui adopsi manajemen modern tanpa mengintervensi sakralitas kurikulum klasik (Hasan 2004). Pemerintah melalui Kemenag perlu melakukan akselerasi sertifikasi Muadalah agar lulusan memiliki daya saing yang setara di ranah publik (Fadjar 2004).

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Penulis merancang ide penelitian, melakukan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, serta melakukan analisis mendalam menggunakan referensi manager. Penulis bertanggung jawab atas draf awal hingga revisi akhir naskah.

DAFTAR PUSTAKA

- Apple, M. (2006). *Educating the "Right" Way: Markets, Standards, God, and Inequality*. New York: Routledge.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Bagir, H. (2019). *Memulihkan Sekolah Memulihkan Manusia*. Jakarta: Mizan.
- Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. Dalam J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. New York: Greenwood.
- Castells, M. (1996). *The Rise of the Network Society*. Oxford: Blackwell.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Fadjar, A. M. (2004). *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Interpretama.
- Hasan, M. T. (2004). *Dinamika Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis dan Pedagogis*. Jakarta: Lantabora Press.
- Hosen, N. (2020). *Islam Digital: Memahami Otoritas Keagamaan di Era Baru*. Jakarta: Gramedia.
- Miles, M. B., dan Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. SAGE.
- Ogburn, W. F. (1922). *Social Change with Respect to Culture and Original Nature*. New York: B.W. Huebsch.
- Prensky, M. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5).
- Rahardjo, M. D. (1985). *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah*. Jakarta: P3M.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2019). *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren*.
- Weber, M. (1947). *The Theory of Social and Economic Organization* (A. M. Henderson dan T. Parsons, Terj.). New York: Free Press.